
PERSEPSI PESERTA DIDIK SMP MENGENAI BUDAYA KOREAN POP

Siti Fera Fatonah ^{*1}, Nurullita Sari^{*2},

¹ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pamulang

^{*1}sitiferafatonah8@gmail.com ^{*2}dosen020122@unpam.ac.id

Naskah diterima: 29-07-2026, direvisi: 14-08-2026, disetujui: 30-09-2026

Abstrak

Fenomena K-Pop semakin mendominasi kehidupan remaja Indonesia seiring perkembangan teknologi dan globalisasi, globalisasi digital mempercepat penyebaran K-Pop yang memengaruhi sikap kultural remaja di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap remaja tentang budaya *Korean Pop*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan kajian dokumen terhadap 14 peserta di SMP Negeri 3 Legok. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan budaya *Korean Pop* (K-Pop) terhadap kehidupan sosial dan persepsi kultural peserta didik SMP Negeri 3 Legok. Fenomena K-Pop, yang disebarkan melalui media sosial seperti *YouTube*, *TikTok*, dan *Instagram*, mempengaruhi selera musik, Bahasa korea, serta interaksi sehari-hari siswa. Didorong oleh globalisasi dan teknologi digital. Persepsi peserta didik beragam, sebagian menganggapnya sebagai hiburan ringan yang memperkaya *estetika modern* tanpa menggeser identitas nasional, sebagian menunjukkan ketertarikan intensif sehingga koleksi *merchandise* dan imitasi gaya hidup korea, yang berpotensi menantang pelestarian budaya lokal. Faktor pendorong utama mencakup dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, dan akses media sosial yang masif.

Kata-kata kunci: Budaya K-Pop, persepsi peserta didik, sikap remaja.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat di era globalisasi saat ini telah membuka akses tanpa batas bagi masuknya berbagai budaya asing ke Indonesia, yang secara langsung memengaruhi pola kehidupan masyarakat. Fenomena ini menciptakan suatu pertukaran budaya yang masif, di mana produk budaya global dapat dikonsumsi dengan mudah oleh siapa saja, khususnya kalangan remaja yang merupakan pengguna aktif internet. Salah satu produk budaya asing yang kini mendominasi panggung hiburan tanah air adalah budaya populer dari Korea Selatan, atau yang lebih dikenal dengan istilah *Korean Pop* (K-Pop). Kehadiran K-Pop tidak lagi sekadar dipandang sebagai tren musik sesaat, melainkan telah bertransformasi menjadi gelombang budaya atau hallyu yang membawa dampak signifikan terhadap preferensi hiburan, gaya berpakaian, hingga perilaku sosial generasi muda Indonesia.

Di lingkungan pendidikan, khususnya di SMP Negeri 3 Legok, fenomena demam K-Pop ini terlihat sangat mencolok dan memunculkan dinamika baru dalam interaksi antar siswa. Ketertarikan peserta didik terhadap K-Pop sering kali tidak berhenti pada tahap apresiasi seni semata, melainkan berkembang menjadi fanatisme budaya yang cukup intens. Fanatisme ini ditandai dengan keterikatan emosional yang kuat terhadap idola, yang kemudian memicu perilaku peniruan atau imitasi gaya hidup yang berlebihan. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena dikhawatirkan dapat menggeser minat siswa terhadap budaya lokal dan melunturkan nilai-nilai kebangsaan jika tidak disikapi dengan bijak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat krusial untuk dilakukan guna membedah secara mendalam bagaimana persepsi siswa terbentuk, bagaimana budaya ini dimaknai, serta sejauh mana fanatisme tersebut memengaruhi identitas mereka. Hasil penelitian ini akan menambah esensi dari Pendidikan Karakter siswa-siswi.

Pendidikan karakter ini bisa didapatkan di lingkungan sekolah, rumah dan juga masyarakat. Di lingkungan sekolah ada Pendidikan Pancasila yang ikut berperan untuk mengembangkan karakter anak. Awal masuknya budaya pop korea tidak terlepas dari munculnya drama Korea ke Indonesia. Selain itu, munculnya boy band korea yang mendukungnya budaya ini.

Perkembangan budaya K-POP di Indonesia dapat terlihat jelas dari antusiasme publik terhadap berbagai aspek budaya Korea yang ditawarkan. Namun demikian, pengaruh budaya ini tidak selalu membawa dampak positif. Beberapa remaja mampu menyikapinya secara proporsional dengan tetap membagi waktu dan tidak terlalu fanatik, namun sebagian lainnya menjadi terlalu larut hingga melupakan tanggung jawab sosial mereka. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah kecenderungan menjadi anti sosial karena terlalu fokus dalam dunia K-POP, mengabaikan interaksi sosial di dunia nyata. Selain itu, gesekan antarpenggemar atau fan war sering terjadi di media sosial karena perbedaan pandangan terhadap idol yang didukung. Kondisi ini kerap kali menyebabkan fanatikme berlebihan, sehingga beberapa remaja menjadi lebih peduli terhadap idola mereka daripada isu-isu sosial dan nasional.

Mengenai teknologi pada saat ini, teknologi mempengaruhi kehidupan kita dan mampu mengubah kehidupan kita dan mampu mengubah kehidupan manusia menjadi mudah. Dengan adanya teknologi yang sangat pesat kita mampu melihat segala informasi yang ada baik dari dalam maupun luar negeri. Teknologi juga dapat mengubah kebudayaan yang ada, salah satu contohnya manusia saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain karena hakikat manusia sebagai makhluk sosial, tetapi dengan kemajuan teknologi ini remaja cenderung individualis dan lebih mementingkan kehidupan dunia mayanya.

Istilah budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yakni buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Konsep ini berkaitan erat dengan akal dan pikiran manusia sebagai pusat dari segala bentuk cipta, rasa, dan karsa (Al-naqdu & Keislaman, 2020). Kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu bentuk ideal yang sifatnya abstrak, tak dapat disentuh secara fisik, karena keberadaannya ada dalam benak manusia. Manifestasinya dapat berupa gagasan, ide-ide, norma sosial, sistem kepercayaan, serta nilai-nilai yang dipegang oleh suatu masyarakat. Dalam perspektif lain, kebudayaan juga dipandang sebagai rangkaian simbol-simbol yang bersifat abstrak, umum, atau ideasional, serta berwujud dalam perilaku manusia yang merupakan ekspresi nyata dari energi organis mereka. Perilaku ini bersifat khusus, nyata, dan dapat diamati secara empiris.

Perkembangan zaman yang pesat, terlebih dengan adanya arus globalisasi, menyebabkan budaya-budaya asing dari berbagai penjuru dunia masuk ke Indonesia dan berpengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu budaya asing yang kini menjadi sorotan dan banyak digemari, khususnya oleh kalangan remaja bahkan anak-anak, adalah budaya populer dari Korea Selatan yang sering disebut Korean Wave (Susanti et al., 2023).

K-POP merupakan singkatan dari Korean Pop, yang secara harfiah berarti musik populer yang berasal dari Korea Selatan. K-POP meliputi berbagai jenis dan gaya musik, serta biasanya dipadukan dengan koreografi tarian yang khas dan dinamis. Istilah K-POP digunakan untuk menyebut lagu-lagu dan penampilan panggung dari para idol Korea Selatan, baik dalam bentuk girlband, boyband, maupun penyanyi solo. Idol-idol K-POP tidak hanya mengandalkan kemampuan vokal dan menari saja, melainkan juga memiliki penampilan visual yang memukau dan menarik perhatian publik. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi digital, basis penggemar K-POP di Indonesia semakin meluas. Banyak dari mereka yang membentuk komunitas penggemar di berbagai platform media sosial, menyesuaikan dengan idol yang mereka kagumi. Masuknya budaya K-POP ke Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kemunculan drama Korea yang sangat populer di awal tahun 2000-an, seperti *Endless Love*, yang kisahnya masih dikenang hingga kini. Fenomena ini kemudian diperkuat dengan hadirnya berbagai grup musik K-POP seperti BIGBANG, Rain, BoA, dan TVXQ yang semakin memperkuat posisi budaya Korea di kancah hiburan internasional. Sekitar tahun 2011, budaya K-POP mulai merambah pasar internasional secara lebih luas, mencakup kawasan Eropa dan Asia, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, penetrasi awal budaya K-POP diawali oleh lagu *Nobody* dari girlband Wonder Girls yang dirilis pada 22 September 2008. Lagu tersebut begitu populer di kalangan remaja dan menjadi tonggak awal masuknya budaya K-POP secara masif. Selain musik, drama Korea seperti *Boys Before Flowers* (2008) juga berperan penting dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap budaya Korea. Meskipun budaya K-POP sempat mengalami pasang surut dalam popularitasnya di Indonesia, fenomena ini kembali bangkit dan menjadi tren besar hingga saat ini (Nisrina Dzakkiyah, 2020).

Perkembangan budaya K-POP di Indonesia dapat terlihat jelas dari antusiasme publik terhadap berbagai aspek budaya Korea yang ditawarkan. Namun demikian, pengaruh budaya ini tidak selalu membawa dampak positif. Beberapa remaja mampu menyikapinya secara proporsional dengan tetap membagi waktu dan tidak terlalu fanatik, namun sebagian lainnya menjadi terlalu larut hingga melupakan tanggung jawab sosial mereka. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah kecenderungan menjadi anti sosial karena terlalu fokus dalam dunia K-POP, mengabaikan interaksi sosial di dunia nyata. Selain itu, gesekan antarpenggemar atau fan war sering terjadi di media sosial

karena perbedaan pandangan terhadap idol yang didukung. Kondisi ini kerap kali menyebabkan fanatikme berlebihan, sehingga beberapa remaja menjadi lebih peduli terhadap idola mereka daripada isu-isu sosial dan nasional.

Saat ini, budaya populer Korea atau yang dikenal sebagai Korean Wave (Hallyu) tengah menjadi fenomena global yang mendominasi pasar hiburan dunia, menyaingi dominasi lama budaya pop Barat yang telah menguasai ranah ini selama beberapa dekade (Valenciana, Catherine. & Pudjibojo, 2022). Kehadiran budaya populer dari Korea Selatan menjadi bukti nyata dari proses globalisasi yang tak terbendung, yang kian meresap ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat global. Gelombang budaya ini menyebar secara masif ke berbagai penjuru dunia, dan secara khusus sangat memengaruhi negara-negara di kawasan Asia, termasuk Indonesia. Dampaknya sangat terasa di kalangan remaja Indonesia, yang kini menunjukkan antusiasme tinggi terhadap budaya Korea, khususnya dalam bentuk fenomena K-POP (Korean Pop). Budaya luar yang menyusup ke masyarakat Indonesia ini memunculkan tren baru, yakni perubahan preferensi dan perilaku sosial budaya di kalangan anak muda.

K-POP sendiri telah berkembang menjadi sebuah fenomena global yang lahir dari era globalisasi dan didukung oleh kemajuan teknologi, khususnya internet. Arus digitalisasi memungkinkan penyebaran konten hiburan Korea dalam bentuk musik dan drama menjadi lebih cepat dan luas. Fenomena ini menjadikan K-POP sebagai tren budaya baru yang digemari oleh para remaja.

Hal ini terlihat dari kecenderungan banyak remaja yang meniru para artis Korea, baik dari segi gaya berpakaian, tatanan rambut, hingga cara berbicara (Rusdi & Alwi, 2025). Fenomena ini mencerminkan betapa kuatnya daya tarik budaya Korea yang mampu memengaruhi cara pandang remaja Indonesia terhadap identitas budaya mereka sendiri. Penampilan visual para idola K-POP yang menarik, ditambah dengan strategi pemasaran yang cermat, mendorong para remaja untuk lebih mengagumi budaya Korea. Akibatnya, mereka perlahan-lahan mengabaikan budaya lokal Indonesia. Minat yang tinggi terhadap budaya, bahasa, bahkan tulisan Korea (Hangeul), berbanding terbalik dengan semakin menurunnya ketertarikan terhadap sejarah dan kebudayaan asli Indonesia .

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, mendalam, dan alamiah. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur besaran pengaruh antar variabel, melainkan untuk menggali makna (meaning) di balik persepsi siswa terhadap budaya K-Pop. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (human instrument) yang terlibat langsung dalam menginterpretasikan data di lapangan.

Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah. Dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian keliatif. Metode yang dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Secara garis besar pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang di alami oleh subjek penelitian. Misal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistic dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami.

Dalam penelitian ini, sang penulis adalah instrumen penting yang berusaha mengungkapkan

data secara mendalam dengan dibantu oleh beberapa cara pengumpulan lainnya. Penelitian ini juga lebih banyak menggunakan pendekatan antara personal yaitu selama proses penelitian sang penulis akan lebih banyak melakukan kontak atau hubungan dengan orang-orang yang ada dilingkungan lokasi penelitian. Dengan demikian diharapkan peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap peserta didik SMP Negeri 3 Legok menunjukkan bahwa persepsi dan sikap siswa terhadap budaya Korean Pop (K-Pop) berkaitan dengan cara mereka memahami, menikmati, mengonsumsi, dan memandang budaya Korea. Data tersebut dianalisis menggunakan tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* dalam pendekatan *constructivist grounded theory*. Hasil analisis memperlihatkan bahwa K-Pop bagi siswa bukan hanya berkaitan dengan musik, tetapi juga mencakup unsur pertunjukan, seperti koreografi, tampilan visual, fashion, serta citra yang ditampilkan oleh para idola.

Pemahaman siswa terhadap K-Pop pada umumnya berkaitan dengan musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Aisyah Latika mengungkapkan bahwa “K-Pop adalah musik dari Korea Selatan”, sedangkan Muzalayah menjelaskan, “Musik dari Korea Selatan. Biasanya boy/girl band, dancinya keren, musiknya enak.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa siswa mengenali K-Pop tidak hanya melalui musik, tetapi juga melalui penampilan dan koreografi yang menjadi bagian dari pertunjukan. Pemahaman tersebut berkembang seiring dengan intensitas siswa dalam memperoleh informasi dan menikmati konten K-Pop melalui media digital. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Sarwono (2022) bahwa persepsi terbentuk melalui proses penerimaan dan penafsiran individu terhadap stimulus yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, paparan terhadap berbagai konten K-Pop melalui internet dan media sosial menjadi stimulus yang kemudian dimaknai oleh siswa berdasarkan pengalaman mereka. Hal tersebut turut membentuk pandangan bahwa K-Pop merupakan budaya populer yang modern dan menarik.

Daya tarik K-Pop bagi siswa juga terlihat dari berbagai alasan yang melatarbelakangi ketertarikan mereka. Unsur musik, koreografi, penampilan idola, fashion, serta kemudahan memperoleh konten melalui media digital menjadi beberapa faktor yang mendorong minat siswa. Mirna Alyana menyatakan bahwa “musiknya enak didengar, dancinya keren, visual idol menarik”, sedangkan Hafiz mengungkapkan bahwa “musiknya enak didengar, idolnya cantik & tampan”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan siswa dibentuk oleh perpaduan antara aspek musikal dan visual. Meskipun demikian, tingkat ketertarikan setiap siswa tidak sama. Terdapat siswa yang aktif mengikuti berbagai konten K-Pop, sementara siswa lainnya hanya menikmati K-Pop pada waktu tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tiara Kusuma Dewi (2022) yang menunjukkan bahwa ketertarikan remaja terhadap K-Pop dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti preferensi pribadi, lingkungan sosial, teman sebaya, komunitas penggemar, media digital, dan keluarga. Dengan demikian, minat siswa terhadap K-Pop tidak hanya berasal dari pilihan pribadi, tetapi juga berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan media yang digunakan sehari-hari.

Variasi ketertarikan tersebut juga tercermin dalam intensitas dan pola siswa dalam mengonsumsi K-Pop. M. Hafiz Fadilah menyatakan, “Saya mendengarkan lagu K-Pop setiap hari”, sementara Sofy mengatakan bahwa dirinya mendengarkan lagu K-Pop “ketika senggang saja”. Data

tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan siswa dalam mengakses budaya K-Pop. Siswa yang memiliki ketertarikan lebih tinggi tidak hanya mendengarkan lagu, tetapi juga mengikuti akun idola di media sosial, menonton video musik, serta mengoleksi *photocard* dan *merchandise*. Hal ini menunjukkan bahwa K-Pop bagi sebagian siswa telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari dan mengalami perluasan dari sekadar aktivitas hiburan menuju pola konsumsi budaya. Temuan tersebut sejalan dengan Putri L. A. (2020) yang menjelaskan bahwa budaya populer dapat mendorong munculnya pola konsumsi baru di kalangan remaja, baik dalam bidang hiburan maupun gaya hidup. Oleh sebab itu, keberadaan K-Pop dalam kehidupan siswa dapat dilihat melalui kebiasaan mengakses konten, menggunakan media digital, serta menjadikan produk dan gaya yang berkaitan dengan K-Pop sebagai bagian dari preferensi mereka.

Paparan terhadap K-Pop juga berkaitan dengan cara siswa memandang budaya Korea secara lebih luas. Sebagian siswa menggambarkan budaya Korea sebagai sesuatu yang modern, menarik, dan sesuai dengan kehidupan anak muda. Chindhi menyatakan bahwa “Budaya Korea keren dan modern”, sedangkan Melia mengatakan bahwa “budaya Korea memiliki keunikan sendiri, dan lebih modern”. Elsa juga mengungkapkan bahwa “budaya Korea menarik dan cocok untuk anak muda”. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa K-Pop menjadi salah satu sarana yang memperkenalkan siswa pada berbagai unsur budaya Korea, termasuk fashion, bahasa, estetika, dan gaya hidup. Adanya anggapan bahwa budaya Korea lebih menarik pada sebagian siswa menunjukkan bahwa paparan media dapat berkontribusi terhadap terbentuknya preferensi budaya. Namun, temuan tersebut tidak dapat diartikan sebagai bentuk penolakan siswa terhadap budaya lokal secara keseluruhan. Perbedaan tingkat ketertarikan menunjukkan bahwa penerimaan budaya K-Pop pada siswa bersifat beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman serta lingkungan masing-masing.

Selain mengenai daya tarik budaya Korea, siswa juga memiliki pandangan mengenai alasan K-Pop dapat memperoleh popularitas yang luas. Ismi menyatakan bahwa K-Pop populer karena “promosinya, konten yang menarik, dan kreatif”. Mirna mengemukakan bahwa “Musiknya mudah diingat, idolnya berbakat, dan fansnya banyak”, sedangkan Muzalayah menghubungkan popularitas tersebut dengan kemampuan para idola dalam memberikan “penampilan yang terbaik”. Berdasarkan pernyataan tersebut, siswa melihat popularitas K-Pop sebagai hasil dari beberapa unsur yang saling berkaitan. Musik yang mudah diterima, kemampuan idola, kualitas penampilan, kreativitas konten, strategi promosi, serta dukungan penggemar menjadi faktor yang dipersepsikan berperan dalam meningkatkan popularitas K-Pop.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan sikap peserta didik SMP Negeri 3 Legok terhadap K-Pop terbentuk melalui hubungan antara paparan media, pengalaman dalam mengonsumsi konten, ketertarikan pribadi, dan lingkungan sosial. Siswa cenderung memaknai K-Pop sebagai budaya populer yang modern, kreatif, menarik, dan dekat dengan kehidupan remaja. Bagi sebagian siswa, ketertarikan tersebut kemudian berkembang ke dalam pola konsumsi dan gaya hidup, yang terlihat dari kebiasaan mendengarkan musik, mengikuti aktivitas idola melalui media sosial, serta mengonsumsi produk yang berkaitan dengan K-Pop. Meskipun demikian, penerimaan terhadap budaya tersebut tidak menunjukkan pola yang seragam. Sebagian siswa memiliki keterlibatan yang tinggi, sedangkan lainnya hanya menjadikan K-Pop sebagai bentuk hiburan pada waktu tertentu. Dengan demikian, fenomena K-Pop di SMP Negeri 3 Legok memperlihatkan adanya proses penerimaan budaya populer yang beragam, tanpa secara otomatis

menunjukkan hilangnya keberadaan atau ketertarikan siswa terhadap budaya lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Persepsi Peserta Didik SMP Mengenai Budaya Korean Pop, maka dapat disimpulkan bahwa fenomena budaya Korean Pop atau K-POP memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial dan pandangan kultural siswa-siswi di tingkat Sekolah Menengah Pertama, khususnya di SMP Negeri 3 Legok. Pengaruh ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari penggemaran terhadap musik dan artis Korea, hingga minat terhadap Bahasa Korea. Para siswa memperlihatkan antusiasme tinggi terhadap budaya Korea yang mereka konsumsi melalui berbagai platform media sosial dan media hiburan. Fenomena ini tidak terlepas dari peran teknologi dan globalisasi yang mempercepat pertukaran budaya lintas negara. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Peserta Didik SMP terhadap Budaya Korean Pop (K-Pop) di SMP Negeri 3 Legok, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Budaya K-Pop memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan sosial dan budaya siswa SMP. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya ketertarikan siswa terhadap musik, artis, bahasa, hingga gaya hidup Korea. Media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menjadi saluran utama penyebaran budaya K-Pop di kalangan siswa. K-Pop telah bertransformasi menjadi budaya populer yang dominan di lingkungan sekolah, memengaruhi aspek gaya hidup siswa mulai dari selera musik, cara berpakaian, hingga penggunaan bahasa asing dalam pergaulan sehari-hari.

Paparan yang intens melalui media digital mempermudah siswa dalam mengakses lagu, video musik, maupun berita tentang idola mereka, sehingga budaya K-Pop tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga memengaruhi gaya komunikasi, preferensi hiburan, serta interaksi sosial sehari-hari.

Persepsi siswa terhadap K-Pop beragam dan terbagi dalam beberapa kategori. Sebagian siswa memandang K-Pop hanya sebagai hiburan, seperti mendengarkan lagu pada waktu senggang atau menonton drama Korea sebagai pelepas penat, tanpa menjadikannya sebagai prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok ini cenderung tetap menjunjung tinggi identitas budaya Indonesia. Peserta didik mempersepsikan budaya Korean Pop secara positif sebagai budaya yang modern, kreatif, dan memiliki standar estetika visual yang tinggi. Persepsi ini menjadi landasan utama tingginya penerimaan K-Pop di kalangan remaja.

Sebagian siswa lainnya menunjukkan ketertarikan yang lebih besar, dengan mendengarkan lagu korea setiap hari, mengkoleksi fotocard idol korea, mengikuti gaya berpakaian, meniru bahasa atau istilah Korea, serta aktif mengikuti perkembangan terbaru idola mereka. Hal ini menjadikan K-Pop bagian dari keseharian yang memengaruhi cara mereka mengekspresikan diri, meskipun tidak sampai melupakan nilai-nilai budaya nasional.

Terdapat indikasi fanatisme budaya yang kuat pada sebagian siswa, ditandai dengan intensitas konsumsi konten yang tinggi, koleksi merchandise, dan kecenderungan membandingkan budaya lokal dengan budaya Korea yang dianggap lebih superior. Fanatisme ini menjadi tantangan nyata dalam upaya pelestarian identitas budaya nasional jika tidak dilakukan pendampingan yang tepat.

Faktor yang memengaruhi persepsi siswa meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, serta intensitas penggunaan media sosial.

Dukungan atau pembiaran dari keluarga dapat memperkuat ketertarikan siswa terhadap K-Pop,

sementara teman sebaya berperan sebagai penguat minat melalui diskusi, berbagi konten, dan membentuk kelompok penggemar. Lingkungan sekolah, meskipun tidak menyediakan wadah khusus bagi budaya K-Pop, tetap menjadi tempat interaksi di mana siswa berbagi minat yang sama. Selain itu, media sosial berperan paling dominan karena menjadi sarana utama yang menghubungkan siswa dengan budaya K-Pop secara cepat dan luas.

Daftar Pustaka

- Akbar Fitriadi, Ilham. Nur Alam, G. (2020). *Padjadjaran Journal Of International Relations (Padjir) Globalisasi Budaya Populer Indonesia* (Musik.1(3), 258.
<https://doi.org/10.24198/Padjir.V1i3.26196>
- Hernaeny, U. L. F. A. H. (N.D.). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kepribadian Guru Dan Jenis Kelamin Siswa Dengan Minat Belajar Matematika (Survei Studi Kasus Terhadap Siswa / I Sma Tugu Ibu Depok) Abstrac .
Mathematics Has An Influence And A Very Large Role In Discovering And D. 1(2), 167.
- Hidayat, M. (2022). K-Pop Di Indonesia. 109. <https://doi.org/10.22373/Arj.V2i1.12194>
- Kala, F. 2022. (2022). Fenomena Korean Wave Pada Perilaku Konsumsi Remaja.
- Karakteristik, P., Dalam, B., & Bermasyarakat, K. (2021). *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. 2(12), 36.
- Kartikasari, H., & Sudrajat, A. (2022). Makna Pembelian Album Fisik Bagi Penggemar. 407.
- Khairani, L. (2021). Fenomena Keterbukaan Diri Selebgram Perempuan Di Kota Medan Sebagai Cermin Budaya Populer Di Media Sosial Instagram. 756.
- Kusuma Dewi, T. 2022. (2022). Dampak Budaya K-Pop Terhadap Gaya Hidup Remaja.
- Lestari, W. (2024). Perilaku Fanatisme Penggemar Budaya Musik Pop Korea Grup Exo Di Kota Pontianak. 148.
- Mulyasari, R., Bisnis, A., Internasional, U. W., Bisnis, A., & Internasional, U. W. (2025). Pengaruh Perilaku Konsumen Dan Media Sosial Terhadap Minat Beli Merchandise K-Pop Di. 02, 2.
- Nur Afifah, N. (2022). Persepsi Masyarakat Mengenai Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pra Perkawinan Adat Jawa Desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. 16.
- Relations-Jpr, J. P. (2021). Dinamika Globalisasi Budaya Korea Di Indonesia Dan Pola Konsumsi Remaja “ Korean Wave ” Di Media Sosial. 2(April), 19.
- Rusdi, W. A., & Alwi, A. (2025). Pengaruh Budaya Korea Terhadap Identitas Gen Z : Antara Lintas Budaya dan Krisis Jati Diri. 5, 12.
- Susanti, E., Mausili, D. R., Sajidin, M., Hafid, A., Budaya, P., Terhadap, I., Budaya, K., Etnik, K., Tentang, S., Internasional, P. H., Ilmu, F., Politik, I., Internasional, P. H., Ilmu, F., Politik, I., Sulawesi, U., Jl, B., Baharuddin, P., Majene, K., ... Sulawesi, U. (2023). Pengaruh Budaya Populer di Kalangan Pemuda dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Budaya Komunitas Etnik (Studi Tentang Korean Wave di Komunitas Suku Mandar Provinsi Sulawesi Barat) Indonesia 91412 Indonesia 91412. 29(3), 293.